



Kontribusi Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Siti Wahyuni

Institut Agama Islam Pemalang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 27 Feb 2026

Direvisi : 03 Mar 2026

Diterbitkan : 07 Mar 2026

Kata kunci:

*Lingkungan Keluarga,
Keterampilan Sosial, Anak
Usia Dini, Pendidikan
Keluarga, Pendidikan
Pedesaan.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi lingkungan keluarga dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini di TK Ibnu Rajab yang berada dalam konteks masyarakat pedesaan dengan latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru serta orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga, keterlibatan emosional orang tua, serta keteladanan perilaku sosial berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, mengelola emosi, dan mengekspresikan pendapat di sekolah. Sebaliknya, tekanan ekonomi, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan usia dini menjadi faktor penghambat optimalisasi peran keluarga. Sekolah berperan sebagai penguat melalui pembelajaran kooperatif dan penguatan nilai sosial, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi dukungan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membangun fondasi sosial-emosional anak sejak usia dini.

Penulis Korespondensi: Siti Wahyuni (Email: bismillah.yuni@gmail.com)

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode krusial dalam siklus kehidupan manusia yang sering disebut sebagai golden age. Pada fase ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat, dan anak mengalami kemajuan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Berbagai studi perkembangan menunjukkan bahwa pengalaman sosial awal yang dialami anak memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik, kemampuan adaptasi sosial, serta pembentukan karakter di masa dewasa. Oleh karena itu, keterampilan sosial pada anak usia dini tidak dapat dipandang sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai fondasi utama dalam proses tumbuh kembang individu.

Keterampilan sosial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, memahami norma sosial, mengelola emosi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan empati. Kemampuan ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual. Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama dan paling mendasar tempat anak belajar mengenai nilai, norma, dan

pola interaksi sosial. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk struktur dasar kepribadian anak.

Secara teoretis Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan manusia menempatkan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung dan intens terhadap perkembangan individu. Interaksi harian antara anak dan orang tua—termasuk kualitas komunikasi, pola asuh, serta kelekatan emosional—menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Ketika hubungan dalam keluarga berlangsung positif dan suportif, anak cenderung menunjukkan kemampuan sosial yang lebih matang, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, keterlibatan keluarga yang rendah atau hubungan yang kurang harmonis dapat berdampak pada rendahnya kompetensi sosial anak (Agustinus & Loisa, 2024; Damayanti et al., 2023; Purbasafir, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial anak sejak usia dini.

Selain itu, Berger dan Luckmann melalui teori sosialisasi primer menegaskan bahwa keluarga merupakan agen pertama dalam proses internalisasi nilai, norma, dan realitas sosial. Dalam tahap ini, anak belajar memahami dunia melalui interpretasi yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga. Proses interaksi sehari-hari dalam keluarga membentuk dasar pemahaman anak tentang identitas diri, nilai sosial, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas sosialisasi primer dalam keluarga memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana anak membangun identitas sosial dan memaknai hubungan sosial di masyarakat yang lebih luas (Romli & Nashihin, 2024; Fikri, 2025; Satriani, 2025; Manuputty et al., 2024).

Perspektif ini diperkuat oleh Jean Piaget menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Pada tahap praoperasional (sekitar usia 2–7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan bahasa melalui pengalaman sosial, dialog dengan orang dewasa maupun teman sebaya, serta aktivitas bermain simbolik. Melalui interaksi tersebut, anak belajar merepresentasikan objek, peristiwa, dan gagasan menggunakan simbol seperti kata, gambar, atau cerita. Proses ini membantu anak membangun struktur kognitif baru melalui pengalaman sosial yang bermakna (Permatasari et al., 2024; Sri & Anadhi, 2023; Emmanuela et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini yang menekankan dialog, permainan simbolik, dan pengalaman sosial dinilai efektif dalam mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif pada tahap praoperasional.

Namun, dinamika sosial masyarakat modern menghadirkan tantangan baru bagi fungsi keluarga. Tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi sering kali mengurangi intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Dalam konteks masyarakat pedesaan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, keterbatasan sumber daya sering kali menjadikan pendidikan usia dini bukan sebagai prioritas utama. Anak lebih banyak menghabiskan waktu tanpa pendampingan intensif dari orang tua, sehingga proses pembelajaran sosial menjadi kurang optimal.

Fenomena tersebut juga terlihat pada konteks TK Ibnu Rajab, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah pedesaan dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Berdasarkan temuan awal penelitian, sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani atau buruh harian dengan jam kerja panjang. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara intensif di rumah. Dampaknya terlihat pada rendahnya rasa percaya diri anak, kesulitan bekerja sama, serta keterbatasan dalam mengungkapkan pendapat secara sopan di lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara peran orang tua dan perkembangan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, karena komunikasi yang hangat dan responsif membantu anak memahami serta mengelola emosi dalam interaksi sosial (Zeynep, 2016; Armanila et al., 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas bersama anak, seperti bermain, membaca, atau kegiatan keluarga lainnya, terbukti dapat meningkatkan kemampuan empati dan kerja sama pada anak (Jeti et al., 2021; Sharma, 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa pola asuh yang suportif dan lingkungan keluarga yang harmonis menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain (Lasode & Adeyanju, 2017). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak sejak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks perkotaan atau lingkungan dengan akses pendidikan yang relatif baik. Penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi lingkungan keluarga dalam konteks masyarakat pedesaan dengan keterbatasan sosial-ekonomi masih relatif terbatas. Padahal, kondisi struktural seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan akses geografis yang terbatas dapat memberikan dinamika berbeda terhadap pola pengasuhan dan perkembangan anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga berfungsi dalam kondisi keterbatasan tersebut. Apakah keluarga tetap mampu menjalankan fungsi sosialisasi secara optimal? Faktor apa saja yang menghambat atau justru memperkuat peran keluarga dalam membentuk keterampilan sosial anak? Bagaimana sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dapat dibangun secara kontekstual?

Selain urgensi akademik, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dan kebijakan. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia. Jika keterampilan sosial tidak dikembangkan sejak dini, maka anak berisiko mengalami kesulitan adaptasi pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kualitas partisipasi sosial dan produktivitas individu di masyarakat.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif nilai dan budaya, keluarga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter anak. Pendidikan sosial bukan sekadar pengajaran norma formal, tetapi proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan interaksi harian. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi tersebut, maka sekolah menjadi satu-satunya ruang sosialisasi, yang tentu saja tidak cukup untuk menggantikan peran keluarga secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi lingkungan keluarga dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini di TK Ibnu Rajab. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi keluarga, bentuk keterlibatan orang tua, faktor penghambat dan pendukung, serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak di sekolah. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kontekstual yang mendalam mengenai dinamika pengasuhan dalam masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis tentang hubungan antara keluarga dan perkembangan sosial anak, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi

kunci utama dalam memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal, baik secara sosial maupun emosional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi lingkungan keluarga dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini di TK Ibnu Rajab. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual, naturalistik, dan holistik, terutama dalam memahami dinamika interaksi keluarga dalam latar sosial-ekonomi masyarakat pedesaan sebagaimana dijelaskan dalam dokumen penelitian sebelumnya.

Lokasi penelitian berada di TK Ibnu Rajab yang terletak di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi menengah ke bawah. Subjek penelitian meliputi orang tua peserta didik, guru kelas, serta dokumen perkembangan anak. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan dan pengamatan perkembangan sosial anak. Total partisipan terdiri dari guru kelas dan sejumlah orang tua yang mewakili variasi latar belakang pekerjaan dan pola pengasuhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pola komunikasi keluarga, bentuk keterlibatan orang tua, serta persepsi mereka tentang keterampilan sosial anak; (2) observasi non-partisipatif terhadap perilaku sosial anak di kelas, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan respons terhadap instruksi guru; serta (3) dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan arsip kegiatan sekolah. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis bersifat simultan dengan pengumpulan data, sehingga interpretasi berkembang secara reflektif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan realitas empiris secara valid dan kontekstual.

Hasil

1. Dinamika Lingkungan Keluarga dan Pola Interaksi Sosial Anak

Lingkungan keluarga peserta didik di TK Ibnu Rajab memperlihatkan karakteristik sosial-ekonomi yang sangat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Mayoritas orang tua bekerja sebagai petani, buruh harian, atau pekerja sektor informal dengan penghasilan yang tidak tetap. Pola kerja ini menuntut kehadiran fisik orang tua di luar rumah sejak pagi hingga sore hari, bahkan pada musim tertentu dapat berlangsung lebih lama. Ritme kehidupan keluarga menjadi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, sementara interaksi edukatif dan emosional dengan anak berlangsung dalam durasi terbatas. Kondisi ini membentuk struktur relasi yang cenderung fungsional, yakni berfokus pada pengasuhan dasar seperti makan, kebersihan, dan kebutuhan fisik, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek pembinaan sosial secara sadar dan terencana.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki niat baik dalam mendidik anak, tetapi menghadapi keterbatasan waktu dan energi. Setelah seharian bekerja, banyak orang tua merasa lelah sehingga interaksi pada malam hari lebih bersifat singkat dan instruksional. Percakapan mendalam mengenai pengalaman anak di sekolah jarang terjadi. Anak sering kali hanya ditanya secara umum tentang kegiatan hari itu tanpa diikuti diskusi reflektif mengenai perasaan, konflik dengan teman, atau pelajaran sosial yang

diperoleh. Minimnya dialog dua arah membatasi kesempatan anak untuk melatih kemampuan bercerita, mengungkapkan emosi, dan memahami sudut pandang orang lain.

Sebagian keluarga memiliki kebiasaan komunikasi yang lebih terbuka. Pada keluarga ini, anak dilibatkan dalam percakapan sehari-hari, misalnya ketika membantu pekerjaan rumah atau saat makan bersama. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Anak dari keluarga seperti ini terlihat lebih percaya diri dan responsif dalam situasi sosial di sekolah. Mereka terbiasa menyampaikan keinginan dengan kata-kata, bukan dengan tangisan atau kemarahan. Pola komunikasi yang hangat dan dialogis membentuk rasa aman psikologis, yang menjadi fondasi bagi eksplorasi sosial anak.

Observasi di kelas memperlihatkan keterkaitan langsung antara kualitas interaksi di rumah dan perilaku sosial anak. Anak yang mendapatkan pendampingan intensif cenderung mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai giliran berbicara, serta menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Mereka tidak mudah tersinggung dan mampu mengelola konflik kecil melalui komunikasi sederhana. Sementara itu, anak yang kurang mendapatkan bimbingan emosional menunjukkan kecenderungan menarik diri atau bersikap agresif ketika menghadapi situasi sosial yang menantang. Reaksi impulsif seperti merebut mainan atau menangis tanpa menjelaskan alasan sering muncul pada kelompok ini.

Keteladanan orang tua menjadi aspek penting dalam dinamika lingkungan keluarga. Anak mempelajari norma sosial bukan hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Pada keluarga yang membiasakan tutur kata santun dan penyelesaian masalah secara tenang, anak memperlihatkan pola perilaku serupa di sekolah. Mereka lebih mudah meminta maaf dan memaafkan. Sebaliknya, pada keluarga yang interaksinya diwarnai nada tinggi atau konflik verbal, anak menunjukkan kecenderungan menggunakan suara keras atau ekspresi emosional yang berlebihan ketika berinteraksi dengan teman.

Struktur sosial pedesaan memberikan konteks tambahan. Masyarakat sekitar TK Ibnu Rajab memiliki hubungan kekerabatan yang relatif dekat. Anak sering bermain di lingkungan sekitar rumah tanpa pengawasan intensif. Interaksi dengan teman sebaya di luar sekolah sebenarnya berpotensi menjadi ruang pembelajaran sosial, tetapi tanpa arahan orang tua, pengalaman tersebut tidak selalu menghasilkan pembelajaran positif. Konflik kecil antar anak sering diselesaikan secara spontan tanpa proses refleksi, sehingga kesempatan untuk menanamkan nilai empati dan toleransi menjadi terbatas.

Faktor pendidikan orang tua juga memengaruhi kualitas pengasuhan. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih baik mengenai pentingnya stimulasi sosial-emosional. Mereka lebih aktif bertanya kepada guru tentang perkembangan anak dan mencoba menerapkan saran di rumah. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering kali merasa kurang percaya diri untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak, sehingga komunikasi dengan sekolah menjadi minim. Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam membangun kemitraan sekolah dan keluarga.

Persepsi terhadap pendidikan usia dini turut membentuk dinamika lingkungan keluarga. Beberapa orang tua memandang taman kanak-kanak sebagai tempat anak bermain sebelum memasuki pendidikan formal yang dianggap "serius". Orientasi ini membuat pembentukan keterampilan sosial tidak selalu diprioritaskan. Anak dianggap akan belajar sendiri melalui pengalaman. Pandangan tersebut memengaruhi intensitas keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas belajar di rumah.

Meski menghadapi berbagai keterbatasan, terdapat keluarga yang berhasil menciptakan lingkungan suportif. Mereka memanfaatkan waktu singkat di malam hari untuk membaca

cerita bersama atau berdialog ringan tentang pengalaman anak. Praktik sederhana ini memberi dampak besar pada kemampuan komunikasi dan regulasi emosi anak. Anak menjadi lebih terlatih mengenali perasaan dan memahami konsekuensi perilaku sosial.

Dinamika lingkungan keluarga di TK Ibnu Rajab memperlihatkan hubungan erat antara struktur ekonomi, pola komunikasi, keteladanan, dan perkembangan sosial anak. Interaksi yang hangat, konsisten, dan reflektif memberikan fondasi kuat bagi pembentukan keterampilan sosial. Sebaliknya, keterbatasan waktu, kelelahan, serta persepsi tradisional mengenai pendidikan membatasi peluang anak untuk memperoleh pembelajaran sosial yang memadai di rumah. Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama dan paling menentukan dalam membentuk pola perilaku sosial yang kemudian tampak jelas dalam kehidupan sekolah anak.

2. Manifestasi Keterampilan Sosial Anak di Lingkungan Sekolah

Keterampilan sosial anak-anak TK Ibnu Rajab tampak jelas dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari. Ruang kelas menjadi arena di mana pengalaman sosial yang dibawa dari rumah bertemu dengan struktur pedagogis yang dirancang guru. Interaksi selama kegiatan bermain, belajar kelompok, maupun sesi tanya jawab memperlihatkan variasi kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta mengelola emosi. Variasi ini tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola yang konsisten dengan latar belakang pengasuhan keluarga masing-masing anak.

Dalam kegiatan bermain bebas, misalnya saat anak menggunakan balok, puzzle, atau permainan peran, terlihat perbedaan signifikan dalam cara anak berinteraksi. Sebagian anak mampu mengajak teman bermain dengan bahasa yang sopan, seperti “boleh ikut?” atau “kita bangun bersama-sama.” Mereka terbiasa menggunakan komunikasi verbal untuk mengatur permainan dan membagi peran. Ketika terjadi perbedaan pendapat, anak-anak ini mencoba berdiskusi sederhana atau meminta bantuan guru tanpa menunjukkan kemarahan berlebihan. Respons sosial mereka menunjukkan adanya kemampuan negosiasi dan pengendalian diri yang relatif matang untuk usia dini.

Sebaliknya, terdapat anak yang menunjukkan kesulitan dalam mengelola interaksi sosial. Ketika mainan yang dipegang diinginkan oleh teman, reaksi spontan yang muncul adalah menarik mainan dengan paksa atau menangis tanpa mencoba berbicara. Pada situasi lain, ada anak yang memilih menjauh dan bermain sendiri meskipun guru mendorongnya untuk bergabung dengan kelompok. Pola perilaku ini menggambarkan keterbatasan dalam kemampuan berbagi, menunggu giliran, serta mengungkapkan keinginan secara asertif. Guru mencatat bahwa anak-anak dengan pola seperti ini umumnya kurang terbiasa berdialog aktif di rumah atau jarang mendapatkan bimbingan emosional secara konsisten.

Sesi pembelajaran terstruktur, seperti kegiatan bercerita atau diskusi sederhana mengenai tema harian, juga memperlihatkan manifestasi keterampilan sosial yang berbeda-beda. Anak yang memiliki kebiasaan komunikasi terbuka di rumah tampak lebih percaya diri mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan. Mereka mampu menyusun kalimat sederhana dengan runtut serta menatap guru saat berbicara. Kepercayaan diri ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan rasa aman psikologis yang dibangun melalui interaksi keluarga. Anak merasa suaranya bernilai dan layak didengar.

Sebaliknya, beberapa anak tampak menghindari kontak mata dan menunduk ketika diminta menjawab pertanyaan. Guru perlu memberikan dorongan ekstra agar mereka bersedia berbicara. Dalam beberapa kasus, anak hanya menjawab dengan anggukan atau satu kata pendek. Pola ini menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan ekspresif sekaligus kemungkinan kurangnya pengalaman berdialog reflektif di rumah. Ketika anak tidak terbiasa

didengarkan atau dilibatkan dalam percakapan keluarga, keberanian berbicara di ruang publik menjadi terhambat.

Kegiatan kerja kelompok memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks. Dalam tugas menggambar bersama atau menyusun proyek sederhana, anak yang memiliki keterampilan sosial lebih matang mampu berbagi peran dan mendiskusikan langkah-langkah secara kooperatif. Mereka dapat menunggu giliran menggunakan alat tulis dan menghargai ide teman. Konflik kecil yang muncul sering kali dapat diselesaikan melalui komunikasi sederhana. Anak belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada partisipasi bersama.

Di sisi lain, terdapat anak yang cenderung mendominasi atau justru menarik diri dari kelompok. Anak yang dominan sering memaksakan ide tanpa mempertimbangkan pendapat teman, sementara anak yang menarik diri tidak berkontribusi aktif. Guru harus berperan sebagai mediator untuk menjaga keseimbangan interaksi. Situasi ini memperlihatkan bahwa keterampilan sosial bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Aspek regulasi emosi menjadi indikator penting dalam manifestasi keterampilan sosial. Saat terjadi kesalahan kecil, seperti hasil gambar yang tidak sesuai harapan, sebagian anak mampu menerima koreksi dengan tenang. Mereka mendengarkan arahan guru dan mencoba memperbaiki. Anak lain menunjukkan reaksi frustrasi yang lebih intens, seperti merobek kertas atau menangis berkepanjangan. Perbedaan ini mencerminkan pengalaman anak dalam menghadapi kegagalan dan mendapatkan dukungan emosional di rumah. Anak yang terbiasa dibimbing untuk mengenali perasaan lebih mampu mengelola respons emosionalnya.

Peran guru di TK Ibnu Rajab sangat krusial dalam membentuk dan menyeimbangkan dinamika ini. Guru menggunakan pendekatan berbasis permainan kooperatif untuk melatih empati dan kerja sama. Aktivitas seperti bermain drama sederhana, berbagi cerita tentang pengalaman sehari-hari, atau permainan bergiliran dirancang untuk menstimulasi interaksi sosial positif. Guru juga memberikan penguatan verbal ketika anak menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman atau meminta maaf. Penguatan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa perilaku sosial positif memiliki nilai dan diapresiasi.

Meskipun intervensi sekolah memberikan dampak positif, guru menyadari bahwa perubahan perilaku sosial akan lebih stabil apabila mendapat dukungan konsisten dari keluarga. Anak yang memperoleh penguatan serupa di rumah menunjukkan perkembangan lebih cepat dan berkelanjutan. Sementara itu, anak yang tidak mendapatkan konsistensi antara rumah dan sekolah memerlukan waktu lebih lama untuk menginternalisasi norma sosial yang diajarkan.

Lingkungan sekolah menjadi cerminan nyata dari proses sosialisasi primer yang berlangsung di keluarga. Anak membawa pola komunikasi, kebiasaan emosional, serta nilai yang diperoleh dari rumah ke dalam interaksi kelas. Sekolah menyediakan ruang koreksi dan pembelajaran tambahan, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan fondasi yang dibangun dalam keluarga. Manifestasi keterampilan sosial di TK Ibnu Rajab memperlihatkan bahwa kualitas relasi keluarga memiliki korelasi langsung dengan kemampuan anak dalam beradaptasi, berinteraksi, dan membangun hubungan positif di lingkungan pendidikan.

3. Faktor Penghambat dan Penguat Peran Keluarga dalam Pembentukan Keterampilan Sosial

Peran keluarga dalam membentuk keterampilan sosial anak di TK Ibnu Rajab tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, kultural, dan psikologis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontribusi keluarga terhadap perkembangan sosial anak sangat bergantung pada kondisi ekonomi, pola kerja orang tua,

tingkat pendidikan, persepsi terhadap pendidikan usia dini, serta kualitas relasi emosional dalam rumah tangga. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk ekosistem pengasuhan yang berdampak langsung pada perilaku sosial anak di sekolah.

Faktor ekonomi muncul sebagai hambatan paling dominan. Sebagian besar keluarga peserta didik menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak tetap. Ketidakpastian ekonomi membuat orang tua memusatkan perhatian pada upaya mempertahankan stabilitas finansial. Waktu dan energi lebih banyak terserap untuk bekerja dibandingkan untuk berinteraksi secara intens dengan anak. Ketika kebutuhan dasar seperti pangan dan biaya hidup menjadi prioritas utama, pembinaan aspek sosial-emosional anak sering kali berada pada posisi sekunder. Bukan karena orang tua tidak peduli, tetapi karena keterbatasan sumber daya memaksa mereka membuat pilihan pragmatis.

Kondisi ekonomi yang menekan juga berdampak pada kualitas interaksi emosional. Orang tua yang mengalami kelelahan fisik dan tekanan psikologis akibat beban kerja cenderung memiliki toleransi emosi lebih rendah. Dalam beberapa kasus, komunikasi dengan anak menjadi singkat dan bersifat instruksional. Anak menerima arahan tanpa ruang dialog yang cukup. Situasi ini mengurangi kesempatan anak untuk melatih keterampilan komunikasi asertif dan regulasi emosi. Ketika konflik kecil muncul, respons yang diberikan sering kali bersifat spontan tanpa penjelasan reflektif mengenai nilai sosial yang mendasarinya.

Faktor waktu dan pola kerja turut memperkuat hambatan tersebut. Banyak orang tua berangkat bekerja sejak pagi dan kembali menjelang sore atau malam hari. Interaksi harian yang terjadi dalam durasi singkat tidak selalu memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial yang mendalam. Anak lebih sering bermain sendiri atau bersama teman sebaya tanpa pendampingan langsung. Meskipun interaksi dengan teman dapat menjadi sarana belajar sosial, tanpa arahan orang dewasa, pengalaman tersebut tidak selalu menghasilkan pemahaman nilai yang konstruktif. Anak mungkin belajar berbagi, tetapi juga dapat belajar pola agresif jika tidak ada bimbingan.

Persepsi terhadap pendidikan taman kanak-kanak menjadi faktor penting lainnya. Sebagian orang tua masih memandang pendidikan prasekolah sebagai tahap persiapan akademik ringan atau sekadar tempat bermain. Pemahaman bahwa usia dini merupakan periode krusial pembentukan karakter dan keterampilan sosial belum sepenuhnya tertanam. Akibatnya, diskusi mengenai perkembangan sosial anak jarang menjadi topik utama dalam keluarga. Orang tua lebih fokus pada kesiapan membaca atau berhitung daripada pada kemampuan empati dan kerja sama.

Tingkat pendidikan orang tua berkontribusi terhadap variasi pengasuhan. Orang tua dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi lebih luas mengenai perkembangan anak. Mereka lebih terbuka terhadap saran guru dan lebih aktif bertanya mengenai perilaku sosial anak di kelas. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan terbatas sering merasa kurang percaya diri untuk berdiskusi atau menganggap guru sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan formal. Jarak psikologis ini mengurangi intensitas kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Selain faktor penghambat, penelitian juga mengidentifikasi elemen-elemen penguat yang dapat memperkuat kontribusi keluarga. Kehadiran emosional orang tua menjadi faktor kunci. Keluarga yang meskipun memiliki keterbatasan ekonomi tetapi tetap menyediakan waktu untuk berbicara, bermain, atau mendengarkan cerita anak memperlihatkan dampak positif pada perkembangan sosial. Interaksi sederhana seperti makan bersama atau membaca

cerita sebelum tidur membangun kedekatan emosional dan rasa aman. Anak yang merasa didengar lebih mudah mengembangkan kepercayaan diri dan empati.

Keteladanan orang tua juga berperan sebagai penguat signifikan. Anak belajar melalui observasi. Orang tua yang menunjukkan sikap saling menghormati, menyelesaikan konflik secara tenang, dan berbicara santun memberikan model perilaku sosial yang dapat ditiru. Dalam keluarga yang menanamkan nilai kerja sama melalui aktivitas sehari-hari, anak cenderung membawa sikap kooperatif tersebut ke sekolah. Pembiasaan kecil seperti mengucapkan terima kasih atau meminta maaf secara konsisten menjadi fondasi karakter sosial yang kuat.

Komunikasi antara sekolah dan keluarga berpotensi menjadi faktor penguat tambahan. Guru yang secara aktif menyampaikan perkembangan sosial anak dan memberikan saran praktis membantu orang tua memahami pentingnya keterlibatan mereka. Pertemuan orang tua, diskusi informal setelah jam sekolah, atau komunikasi melalui pesan singkat menjadi jembatan yang mengurangi jarak informasi. Ketika orang tua merasa dilibatkan dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pengasuhan yang mendukung keterampilan sosial.

Lingkungan komunitas pedesaan sebenarnya memiliki modal sosial yang dapat dimanfaatkan. Hubungan antar tetangga yang relatif dekat membuka peluang pembelajaran sosial melalui kegiatan bersama, seperti kerja bakti atau perayaan keagamaan. Anak yang terlibat dalam kegiatan komunitas belajar berinteraksi dengan berbagai usia dan karakter. Jika nilai-nilai positif ditegaskan oleh orang tua, pengalaman komunitas ini dapat memperkaya kompetensi sosial anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi keluarga dalam pembentukan keterampilan sosial anak merupakan hasil interaksi antara hambatan dan penguat yang ada dalam lingkungan mereka. Tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, dan persepsi tradisional menjadi tantangan nyata. Di sisi lain, kehadiran emosional, keteladanan, komunikasi terbuka, serta kemitraan dengan sekolah menjadi sumber daya yang memperkuat peran keluarga. Keseimbangan antara faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana anak memperoleh fondasi sosial yang kokoh sebelum melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya.

Diskusi

Hasil penelitian mengenai kontribusi lingkungan keluarga dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini di TK Ibnu Rajab memperlihatkan pola yang konsisten antara kualitas interaksi keluarga dan manifestasi perilaku sosial anak di sekolah. Analisis terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses sosialisasi awal, sementara sekolah berperan sebagai ruang penguatan dan koreksi. Dinamika ini dapat dipahami melalui integrasi perspektif teoretis dan konteks sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Temuan pertama menegaskan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga berhubungan langsung dengan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan verbal anak. Anak yang terbiasa berdialog dua arah, mendengarkan pendapatnya, dan dilibatkan dalam percakapan sehari-hari memperlihatkan partisipasi aktif di kelas. Mereka mampu menjawab pertanyaan guru dengan runtut, mengajukan pertanyaan balik, serta berinteraksi secara lebih fleksibel dengan teman sebaya.

Pola ini sejalan dengan pandangan konstruktivis menempatkan interaksi sosial sebagai medium utama dalam pembentukan struktur kognitif dan sosial anak. Pengetahuan dan nilai tidak ditransfer secara langsung, tetapi dibangun melalui pengalaman interaksi dengan

lingkungan sosial, terutama dalam keluarga. Dalam proses ini, bahasa berfungsi sebagai alat internalisasi nilai, sementara dialog antara orang tua dan anak menjadi sarana penting bagi anak untuk memahami makna sosial, norma, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, keluarga dapat dipandang sebagai “laboratorium sosial pertama” di mana anak belajar mengekspresikan pikiran, memahami perspektif orang lain, serta mempraktikkan keterampilan komunikasi dan sosial sejak usia dini (Muchlisah, 2024; Fitriyani et al., 2015).

Sebaliknya, anak yang jarang terlibat dalam percakapan reflektif di rumah menunjukkan hambatan dalam komunikasi asertif. Mereka cenderung pasif, menghindari kontak mata, atau mengekspresikan ketidaknyamanan melalui tangisan dan perilaku impulsif. Hambatan ini tidak semata-mata mencerminkan kapasitas kognitif, melainkan pengalaman relasional yang terbatas. Proses sosialisasi primer yang kurang optimal menghasilkan keterbatasan dalam memahami norma komunikasi sosial. Anak belum terbiasa mengorganisasi pikiran secara verbal atau mengelola emosi melalui bahasa.

Aspek regulasi emosi menjadi temuan penting berikutnya. Anak yang memperoleh bimbingan emosional secara konsisten di rumah mampu merespons konflik kecil di kelas dengan lebih adaptif. Mereka dapat meminta maaf, menunggu giliran, dan menerima koreksi guru tanpa reaksi berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial tidak hanya berkaitan dengan pemahaman norma, tetapi juga dengan penguatan emosional yang berulang. Ketika orang tua membantu anak mengenali perasaan dan memberikan contoh pengendalian diri, anak menginternalisasi strategi tersebut sebagai bagian dari repertoar perilaku sosialnya.

Dalam keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi, kualitas interaksi emosional sering tereduksi oleh kelelahan dan beban psikologis. Orang tua yang bekerja sepanjang hari memiliki energi terbatas untuk mendampingi anak secara reflektif. Interaksi menjadi lebih bersifat fungsional daripada dialogis. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana struktur ekonomi memengaruhi proses sosialisasi. Keterampilan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh niat pengasuhan, tetapi juga oleh kapasitas struktural keluarga untuk menyediakan waktu dan perhatian.

Analisis ini memperlihatkan relevansi pendekatan ekologi perkembangan manusia. Lingkungan mikro keluarga menjadi sistem yang paling berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, tetapi sistem tersebut dipengaruhi oleh kondisi makro seperti ekonomi dan budaya. Tekanan ekonomi mengubah kualitas relasi dalam mikrosistem, yang kemudian memengaruhi hasil perkembangan anak. Relasi antara faktor struktural dan interpersonal menjadi kunci dalam memahami variasi keterampilan sosial yang muncul di kelas.

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan usia dini turut berperan dalam membentuk prioritas pengasuhan. Ketika taman kanak-kanak dipandang sebagai ruang bermain semata, perhatian terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial menjadi minimal. Orang tua lebih fokus pada kesiapan akademik formal. Padahal, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan anak beradaptasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan sosial-emosional. Anak yang memiliki regulasi emosi baik dan mampu bekerja sama cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran akademik.

Perbedaan perilaku sosial antar anak juga menegaskan bahwa sekolah tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran keluarga. Guru memang berupaya menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan memberikan penguatan positif, tetapi intervensi tersebut memerlukan konsistensi di rumah agar perubahan menjadi permanen. Anak yang mendapatkan pesan berbeda antara rumah dan sekolah mengalami kebingungan normatif.

Nilai berbagi dan empati yang diajarkan di kelas dapat melemah jika tidak diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Temuan ini mengarah pada pentingnya kemitraan yang lebih sistematis antara sekolah dan keluarga. Komunikasi rutin mengenai perkembangan sosial anak memungkinkan orang tua memahami peran strategis mereka. Ketika guru menyampaikan contoh konkret perilaku anak di kelas, orang tua memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kebutuhan pengasuhan. Dialog semacam ini dapat mengurangi kesenjangan persepsi dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pembentukan karakter sejak dini.

Aspek keteladanan muncul sebagai variabel kualitatif yang kuat. Anak meniru pola interaksi yang mereka saksikan setiap hari. Jika orang tua menyelesaikan konflik dengan diskusi dan saling menghormati, anak membawa pola tersebut ke sekolah. Jika pola komunikasi di rumah diwarnai nada tinggi atau dominasi satu pihak, anak cenderung mereplikasi gaya tersebut dalam interaksi dengan teman. Pembelajaran melalui observasi menjadi mekanisme internalisasi yang sangat efektif pada usia dini.

Konteks komunitas pedesaan menghadirkan dinamika tambahan. Hubungan antar keluarga relatif dekat dan anak sering bermain di lingkungan sekitar tanpa pengawasan intensif. Situasi ini membuka peluang sekaligus risiko. Pengalaman sosial yang kaya dapat memperkaya kompetensi anak, tetapi tanpa arahan nilai dari orang tua, anak mungkin belajar pola perilaku yang tidak konstruktif. Peran keluarga sebagai penafsir pengalaman sosial menjadi penting agar setiap interaksi di komunitas dapat dimaknai secara positif.

Analisis terhadap faktor penguat menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi determinan tunggal. Beberapa keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana mampu membangun interaksi hangat dan suportif. Mereka memanfaatkan waktu singkat secara efektif, seperti berbincang sebelum tidur atau mendengarkan cerita anak. Praktik ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih menentukan daripada kuantitas waktu semata. Keterlibatan emosional yang tulus dapat menjadi protektor terhadap dampak negatif tekanan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya literasi pengasuhan. Orang tua yang memahami tahap perkembangan anak lebih mampu memberikan respons yang sesuai terhadap perilaku sosial anak. Mereka melihat konflik kecil sebagai kesempatan belajar, bukan sekadar gangguan. Peningkatan literasi melalui program parenting berpotensi memperkuat kontribusi keluarga secara signifikan.

Dalam perspektif perkembangan jangka panjang, keterampilan sosial pada usia dini berfungsi sebagai fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Anak yang mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta mengelola emosi cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik. Mereka tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas dan menjalin hubungan positif dengan guru maupun teman sebaya (Vitasari, 2025; Safitri, 2017). Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan sosial-emosional berisiko menghadapi kesulitan dalam beradaptasi pada jenjang pendidikan berikutnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keterlibatan belajar dan perkembangan akademik mereka (Siregar & Dalimunthe, 2023; Suprihatin, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial sejak usia dini merupakan aspek penting dalam mendukung kesiapan sekolah dan keberhasilan pendidikan jangka panjang.

Diskusi ini menunjukkan bahwa kontribusi lingkungan keluarga bersifat multidimensional. Interaksi komunikasi, regulasi emosi, keteladanan, kondisi ekonomi, dan persepsi budaya saling berkelindan membentuk pengalaman sosial anak. Pendekatan intervensi yang efektif perlu mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut. Upaya

peningkatan keterampilan sosial anak tidak dapat hanya berfokus pada sekolah atau keluarga secara terpisah, melainkan memerlukan sinergi kontekstual yang memperhatikan realitas sosial-ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian di TK Ibnu Rajab memperkaya pemahaman mengenai bagaimana keluarga di komunitas pedesaan menghadapi tantangan dalam membentuk keterampilan sosial anak. Variasi perilaku sosial di kelas mencerminkan perbedaan kualitas relasi di rumah. Analisis menunjukkan bahwa perubahan yang berkelanjutan memerlukan penguatan kapasitas keluarga, peningkatan komunikasi sekolah-orang tua, serta pemanfaatan modal sosial komunitas. Kombinasi strategi tersebut membuka peluang bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini di TK Ibnu Rajab. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak, pola komunikasi yang diterapkan di rumah, serta tingkat keterlibatan emosional orang tua terbukti berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, mengelola emosi, dan mengekspresikan pendapat di lingkungan sekolah. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan konsisten, dialog terbuka, dan keteladanan perilaku sosial yang positif menunjukkan tingkat kepercayaan diri serta kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi sosial di rumah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor struktural seperti kondisi ekonomi, kesibukan orang tua, tingkat pendidikan, serta persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan usia dini menjadi variabel yang memengaruhi optimalisasi peran keluarga. Tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu sering kali membatasi intensitas interaksi berkualitas antara orang tua dan anak, sehingga proses sosialisasi primer tidak berlangsung maksimal. Namun, keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang utama apabila keluarga tetap mampu membangun kedekatan emosional dan komunikasi yang suportif.

Sekolah memiliki peran penting sebagai penguat, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter sosial anak. Keterampilan sosial berkembang lebih stabil ketika terdapat konsistensi nilai dan praktik antara rumah dan sekolah. Oleh karena itu, kemitraan yang erat antara orang tua dan lembaga pendidikan menjadi kebutuhan strategis dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan keterampilan sosial anak usia dini merupakan hasil interaksi antara faktor keluarga, sekolah, dan konteks sosial-ekonomi. Investasi pada penguatan kapasitas keluarga menjadi langkah fundamental dalam membangun generasi yang adaptif, empatik, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial di masa depan.

Referensi

- Agustinus, M. and Loisa, R. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Kedisiplinan Anak Pengguna Media Sosial. *Koneksi*, 8(2), 304-312. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27549>
- Armanila, A., Fajri, Y., Nurhayati, N., Irwani, N. R., & Rahmawati, N. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Administrasi Pendidikan Anak Usia Dini. *Intellektika Jurnal Ilmiah mahasiswa*, 2(1), 01-06. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i1.720>

- Damayanti, D. C., Rohimah, N. S., & Al'asari, A. A. N. (2023). Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Anak Usia Dini Di Ra Assalam. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.57707>
- Emmanuela, J., Santoso, M. P., & Limu, N. L. H. (2024). Peran Guru Kristen Dalam Membangun Kesiapan Anak Untuk Belajar Di Sd. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(2), 55-63. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.2.55-63>
- Fikri, N. M. F., Dede, M. D. F., Lukman, L. H., Ihsan, M. I., Zicko, F. T. r., & Daffa, D. S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Aktivitas dan Identitas Anggota Organisasi Primordial KMIK UIN Jakarta. *Socio Historica Journal of Islamic Social History*, 2(2), 164-180. <https://doi.org/10.15408/sh.v2i1.39882>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Jeti, L., Manan, M., Putra, L. M. R. Z., Asnawati, A., & Muliati, M. (2021). Socialization and Assistance Program Patnership Parents, School and Societies involvement In Early Childhood Education. *Aulad Journal on Early Childhood*, 4(2), 1-7. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.110>
- Lasode, A. O. and Adeyanju, O. S. (2017). Parental Involvement In Early Childhood Education In Ogun-State, Nigeria: Implication For Counselling. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 214-225. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2017.10.20>
- Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3317-3326. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1458>
- Muchlisah, M. (2024). Identifikasi Faktor Penghambat Dan Pendukung Internalisasi Nilai Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Bugis Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sipakallebbi*, 8(2), 88-107. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v8i2.52984>
- Permatasari, O., Hidayatullah, R., Hasyimkan, H., & Setiawan, A. Y. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Paduan Suara Dalam Prespektif Kognitivisme Di Gita Nada Lampung Community. *J-Simbol Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 575-585. <https://doi.org/10.23960/simbol.v12i2.584>
- Purbasafir, T. F. (2024). Solution focused therapy : Penanganan permasalahan komunikasi orangtua dan remaja. *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(1), 1-7. <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i1.29889>
- Romli, A. and Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11-26. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2775>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Satriani, S. (2025). Peran Sejarah Sebagai Pilar Utama Dalam Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat: Kajian Hubungan Masa Lalu Dan Dinamika Sosial Masa Kini. *Nirwasita Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 35-53. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v6i1.4513>

- Sharma, S. (2025). Current Practices of Socio-Emotional Learning in Early Childhood Development. *Journal of Contemplative Education and Psychological Wellbeing*, 1(1), 51-64. <https://doi.org/10.51474/jcepw.v1i1.621>
- Siregar, S. and Dalimunthe, D. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Marpokat Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25-44. <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v1i1.400>
- Sri, A. P. K. and Anadhi, I. M. G. (2023). Pengenalan Bangun Datar dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Melalui Permainan Papan Geometri Pintar (Papingeo) pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Pratama Widya Pasraman Gurukula. *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 270-282. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2368>
- Suprihatin, K. S., Taufik, H., & Zulkarnaen, M. (2025). The “My Plants” Project: Enhancing Creativity and Collaboration Skills in Early Childhood Education. *Albanna Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 69-77. <https://doi.org/10.24260/albanna.v5i2.4950>
- Vitasari, A. D. and Somanedo, O. (2025). Model Pembelajaran Pola Asah, Asih, Dan Asuh Dalam Meningkatkan Animo Belajar Siswa Pendidikan Anak Usia Dini. *Teaching Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 913-924. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i4.7899>
- Zeynep, K. (2016). Analyzing parental involvement dimensions in early childhood education. *Educational Research and Reviews*, 11(12), 1149-1153. <https://doi.org/10.5897/err2016.2757>